

Hakikat Fonologi

Achmad H.P.
Krisanjaya



PENDAHULUAN

Dalam modul linguistik umum, Anda telah mempelajari bahwa objek yang dikaji oleh linguistik umum adalah *bahasa*. Bidang-bidang kajian dalam linguistik amatlah luas. Bidang-bidang kajian linguistik ini membentuk apa yang disebut dengan *tataran bahasa* atau *hierarki bahasa*. Hierarki ini menggambarkan tata urutan bahasa, dari tataran yang paling besar sampai dengan tataran yang paling kecil. Tataran bahasa yang paling besar adalah *kalimat*, dan tataran bahasa yang paling kecil adalah *bunyi-bunyi bahasa* yang disebut *fonem*.

Bidang yang mengkaji kalimat disebut *sintaksis*, dan bidang yang mengkaji *fonem* disebut *fonologi*.

Dalam modul ini, akan Anda pelajari *hakikat fonologi*, *dasar-dasar fonologi*, dan *tujuan fonologi*. Dengan mempelajari modul ini secara umum Anda diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang sebagian dari seluk-beluk fonologi bahasa Indonesia. Secara khusus, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

- a. hakikat fonologi;
- b. dasar-dasar fonologi;
- c. tujuan fonologi.

Jika Anda sudah memahami tujuan yang akan dicapai melalui modul ini, pelajarilah dengan cermat. Pelajarilah terlebih dahulu setiap materi kegiatan dengan baik. Jika Anda sudah memahami konsep, uraian, dan contoh-contoh yang diberikan, mulailah berlatih mengerjakan soal latihan. Kerjakanlah semua latihan sampai selesai. Usahakan tidak melihat kunci jawabannya terlebih dahulu. Jika Anda belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam soal latihan dengan baik, bacalah kembali materi yang disampaikan

atau Anda dapat juga membaca rangkumannya. Jika Anda sudah dapat menjawab dengan benar, berarti Anda telah memahami modul ini.

Selamat belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Fonologi

Semua cabang ilmu pengetahuan memiliki objek yang dijadikan bahan kajian. Ilmu apapun akan menetapkan objeknya sebagai bahan kajian. Ilmu Bahasa yang sering disebut *linguistik* menetapkan objek kajiannya adalah *bahasa*. Linguistik atau ilmu bahasa, sebagaimana cabang ilmu pengetahuan yang lain, terbagi atas bidang-bidang bawahannya. Ambil contoh, misalnya *psikologi* atau ilmu jiwa terbagi atas bidang-bidang seperti psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, dan lain sebagainya. Ilmu kimia, misalnya dibedakan antara kimia organis dan kimia anorganis. Demikian pula halnya dengan linguistik atau ilmu bahasa terdiri dari beberapa bidang.

Bidang-bidang kajian dalam linguistik amatlah luas. Bidang-bidang kajian linguistik ini membentuk apa yang disebut tataran bahasa atau hierarki bahasa. Artinya, hierarki ini menggambarkan tata urutan bahasa dari tataran yang paling besar sampai dengan yang paling kecil. Bidang linguistik yang mempelajari tataran bahasa yang paling tinggi atau besar adalah *sintaksis*. Sintaksis (Inggris: *syntax*) menyelidiki *kalimat* sebagai satuan dasarnya. Dalam wujudnya, kalimat terbentuk dari kata dan kelompok kata. Bagaimana hubungan antarkata dan antarkelompok kata, juga menjadi perhatian dari kajian sintaksis ini.

Jika *sintaksis* mengkaji tataran bahasa yang paling tinggi yaitu *kalimat*, maka bidang kajian tataran di bawah sintaksis atau kalimat adalah *morfologi*. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari *susunan* atau *bentuk kata*. Sebagaimana halnya *kalimat* yang menjadi kajian sintaksis yang mempelajari hubungan antar unsur-unsur yang membentuk kalimat, dalam morfologi pun dipelajari hubungan unsur-unsur yang membentuk kata, dan unsur yang paling kecil yang membentuk kata adalah *morfem*. Oleh karena itu, sebagian ahli menjelaskan bahwa morfologi mempelajari morfem.

Tataran di bawah morfem adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai unsur pembentuk morfem. Bidang yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang merupakan unsur terkecil bahasa disebut *fonologi*.

Secara garis besar, *fonologi* adalah subdisiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Pendapat ini dikemukakan antara lain oleh Roger Lass (1988). Roger Lass selanjutnya menyatakan bahwa

untuk fonologi bisa dipersempit lagi sebagai subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari fungsi bahasa. Ini berarti bahwa fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi-bunyi itu kelak berfungsi dalam ujaran atau bunyi-bunyi secara umum. Di samping mempelajari fungsi, perilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik, fonologi mempelajari juga yang lebih netral terhadap bunyi-bunyi sebagai fenomena dalam dunia fisik dan unsur-unsur fisiologikal, anatomikal, dan psikologikal, serta neurologikal manusia yang membuat atau memproduksi bunyi-bunyi itu. Bidang linguistik yang terakhir ini disebut fonetik. Fonetik mengkaji bunyi-bunyi bahasa secara *kongkret*, sedangkan *fonologi* lebih abstrak, dalam arti secara konsep menentukan fungsi bunyi itu dalam pembeda makna kata. Jika diikuti pandangan Roger Lois di atas, nyatalah bahwa fonologi memiliki dua cakupan, yakni cakupan arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa baik bunyi-bunyi umum atau pembeda makna. Dalam arti luas, fonologi mencakup kajian *fonetik* dan *fonemik*. Istilah fonemik digunakan oleh ahli bahasa Amerika (L. Pike), sedangkan ahli bahasa Inggris menyebutnya sebagai *fonologi*. Dalam arti sempit, fonologi adalah ilmu yang mempelajari fungsi-fungsi bunyi dan perilaku bunyi suatu bahasa.

Uraian di atas juga diperkuat oleh pernyataan Verhaar (1981) bahwa untuk banyak ahli linguistik dewasa ini fonetik itu dianggap termasuk dalam fonologi sehingga kedua taraf kajian terhadap bunyi bahasa, yaitu fonetik dan fonologi (fonemik) termasuk dalam fonologi.

Sebagai suatu ilmu, fonologi di samping mempunyai objek, juga memiliki premis-premis dan hipotesis-hipotesis. Premis adalah sejenis pokok-pokok pikiran tentang sifat-sifat bunyi secara umum (universal). Dalam hal ini terdapat dua premis bunyi bahasa, yaitu:

1. Bunyi-bunyi bahasa cenderung membentuk pola-pola semetris.
2. Bunyi-bunyi bahasa cenderung saling pengaruh-mempengaruhi.

Di samping dua premis di atas, fonologi juga memiliki dua hipotesis yang dijadikan sebagai dasar analisisnya yaitu

1. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus dianggap sebagai fonem yang berbeda apabila bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu kontras dalam pasangan minimal.

2. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip haruslah digolongkan ke dalam fonem yang sama apabila terdapat dalam lingkungan yang komplementer.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal beberapa kata, misalnya:

- (1) ambil
- (2) simpan
- (3) tendang
- (4) untung
- (5) unggul
- (6) tengkuk
- (7) tunjung
- (8) ancam

Dari deretan kata di atas terdapat rangkaian konsonan yang membentuk kelompok, yaitu:

- (1) mb pada kata ambil
- (2) mp pada kata simpan
- (3) nd pada kata tendang
- (4) nt pada kata untung
- (5) ngg pada kata unggul
- (6) ngk pada kata tengkuk
- (7) nj pada kata tunjung
- (8) nc pada kata ancam

Dari delapan rangkaian konsonan di atas, dapat dikelompokkan berdasarkan letak atau artikulasi saat bunyi-bunyi itu diucapkan. Dari dasar artikulasi bunyi-bunyi itu dihasilkan pengelompokan sebagai berikut:

- (1) bilabial : mb
mp
- (2) alveolar : nd
nt
- (3) palatal : nj
nc
- (4) velar : ngg
ngk

Nyatalah kepada Anda bahwa rangkaian konsonan-konsonan di atas membentuk pola keberaturan, atau pola-pola simetri. Pola-pola simetri konsonan di atas akan menunjukkan kepada Anda bahwa rangkaian konsonan itu membentuk suatu sistem. Dalam kenyataannya memang tidak pernah kita jumpai dalam kata-kata bahasa Indonesia rangkaian konsonan, seperti :

nb
np
md
mt
mj
mc
mg
mk

Dalam pelaksanaan ujaran, Anda mengenal beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang bisa Anda daftar atau Anda buat menjadi berpasangan. Ambillah contoh, misalnya:

(1) bala

(2) pala

(3) data

(4) tata

(5) jari

(6) cari

(7) gilas

(8) kilas

Apa yang menarik dari pasangan-pasangan di atas? Pada pasangan kata (1) dan (2) terdapat dua bunyi yang berbeda yaitu /b/ dan /p/, sedangkan bunyi yang lain yaitu /-ala/ adalah bunyi-bunyi yang sama. Dapat juga dikatakan bunyi /-ala/ merupakan lingkungan beradanya bunyi /b/ dan bunyi /p/. Kalau demikian, apakah sebenarnya fungsi kedua bunyi /b/ dan /p/ pada pasangan di atas? Kalau Anda teliti secara saksama, cobalah Anda bandingkan arti atau makna kedua kata berpasangan itu! Anda tentu tahu, bahwa arti kata *bala* berbeda dengan arti kata *pala*. Manakah bunyi-bunyi

yang membedakan makna kedua kata tersebut? yang jelas perbedaan makna kedua kata itu bukan disebabkan oleh adanya bunyi /-ala/, melainkan oleh adanya bunyi /b/ dan /p/. Oleh karena itu, Anda sekarang dapat menentukan fungsi dari bunyi /b/ dan /p/ itu, yaitu sebagai pembeda makna. Andapun dapat menyatakan bahwa ternyata bunyi /b/ dan /p/ itu sebagai bunyi yang berbeda.

Untuk pasangan kata (3) dan (4), terdapat dua bunyi yang berbeda yaitu /d/ dan /t/, dalam lingkungan yang sama, yaitu bunyi /-ata/. Jika Anda teliti kedua kata tersebut maknanya sungguh berbeda. Perbedaan makna kedua kata tersebut bukan disebabkan oleh bunyi /-ata/, melainkan oleh bunyi /d/ dan /t/. Jadi dapat Anda nyatakan bahwa fungsi bunyi /d/ dan /t/ pada pasangan kata di atas sebagai pembeda makna, atau dapat pula dikatakan bahwa bunyi /d/ dan /t/ sebagai bunyi yang berbeda.

Akan halnya dengan pasangan kata (5) dan (6), bunyi-bunyi yang berbeda adalah /j/ dan /c/. Kedua bunyi ini menempati lingkungan bunyi /-ari/. Apakah makna kedua kata itu berbeda? Tentulah makna kedua kata itu yaitu *jari* dan *cari*, berbeda. Perbedaan makna kedua kata itu bukan disebabkan oleh adanya bunyi /-ari/, melainkan oleh bunyi /j/ dan /c/. Nyatalah kepada Anda bahwa fungsi bunyi /j/ dan /c/ adalah sebagai pembeda makna. Kedua bunyi itupun merupakan bunyi yang berbeda.

Pada pasangan kata (7) dan (8), terdapat bunyi yang sama yaitu /-ilas/, yang menjadi lingkungan yang sama bagi bunyi /g/ dan /k/. Sebagaimana halnya pada pasangan-pasangan kata yang lain, bunyi /g/ dan /k/ tersebut berfungsi sebagai pembeda makna antara kata /gilas/ dan /kilas/. Kedua bunyi tersebut yakni /g/ dan /k/ merupakan bunyi yang berbeda.

Dari keempat pasangan kata tersebut, nyatalah bahwa bunyi-bunyi tersebut ada dalam lingkungan yang sama, sehingga merupakan *pasangan minimal* bagi bunyi-bunyi yang berbeda walaupun secara fonetis mirip.

Di samping pasangan-pasangan kata atau pasangan-pasangan minimal di atas, yang dapat digunakan sebagai landasan kerja mencari fonem, ada juga gejala-gejala lain yang dapat Anda catat dari pemakaian kata sehari-hari. Anda catat misalnya bunyi /k/ dan /b/, atau bunyi /u/ dan /i/. Bunyi-bunyi tersebut dalam pelaksanaan ujaran memiliki letak atau posisi di awal, di tengah, atau di akhir kata. Bunyi-bunyi tersebut akan mengalami perubahan lafal, yang disebabkan oleh bunyi-bunyi yang ada di sekelilingnya yang saling mempengaruhi. Untuk bunyi /k/ misalnya, pada awal kata /kuli/ bunyi /k/ dilafalkan lepas dan naik [k] pada tengah kata /aksara/. Pada akhir kata,

bunyi /k/ dilafalkan melemah seperti Hamzah [ʔ] pada kata “adik”. Ini menunjukkan bahwa bunyi /k/ dalam realisasi ujaran dilafalkan sebagai [k[>]] lepas, [k[<]] tahan, dan [ʔ] melemah, dalam posisi yang berbeda-beda. Namun sesungguhnya bunyi [k[>]], [k[<]] dan [ʔ] berasal dari satu bunyi yang sama yaitu /k/.

Bagaimana halnya dengan bunyi /b/? Pada awal kata bunyi /b/ dilafalkan melepas [b[>]], seperti pada kata /baru/. Pada tengah kata, bunyi /b/ dilafalkan tertahan [b[>]], seperti pada kata /abdi/, dan dilafalkan melemah, tak bersuara [p] pada akhir kata /bap/. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi /b/ dalam realisasi ujaran dilafalkan sebagai [b[>]], [b[>]], dan [p], yang sesungguhnya berasal dari satu bagi yang sama yaitu /b/.

Untuk bunyi /u/ pada awal kata dilafalkan sebagai [u], demikian pula pada akhir kata, dilafalkan sebagai [u], seperti pada kata /ubi/ dan /abu/. Pada tengah kata bunyi /u/ dilafalkan sebagai [o], seperti pada kata /arus/. Jadi realisasi bunyi /u/ dalam ujaran muncul dilafalkan sebagai [u] dan [o]. Sesungguhnya [u] dan [o] itu berasal dari bunyi yang sama yaitu [u].

Bunyi /i/ dalam realisasi ujaran memiliki lafal yang berbeda. Pada awal dan akhir kata bunyi /i/ dilafalkan sebagai [i], seperti pada kata /isi/. Akan tetapi, pada posisi di tengah kata yang diapit oleh bunyi konsonan, lafalnya menjadi [I], seperti pada kata /kusIr/. Nyatalah bahwa realisasi bunyi /i/ dalam ujaran memang dilafalkan sebagai [i] dan [I], yang sesungguhnya berasal dari bunyi yang sama yaitu /i/.

Terjadinya perubahan lafal itu karena bunyi-bunyi itu menempati posisi yang saling mengecualikan satu sama lain. Kondisi ini mendasari kesimpulan kita bahwa bunyi-bunyi yang dalam posisi saling mengecualikan dikategorikan sebagai bunyi yang sama. Jadi [b[>]], [b[<]], dan [p] sesungguhnya dari bunyi /b/. Bunyi [k[>]], [k[<]] dan [ʔ] berasal dari bunyi yang sama yaitu /k/. Bunyi [u] dan [o] berasal dari bunyi yang sama yaitu /u/, sedangkan bunyi [i] dan [I] berasal dari bunyi yang sama yaitu /i/.

Pernyataan tentang adanya pasangan minimal yang dapat digunakan untuk menentukan *fonem* suatu bahasa dan pernyataan tentang letak atau posisi bunyi yang saling mengecualikan, yang dapat digunakan untuk menentukan *anggota fonem* suatu bahasa, menjadi dasar bagi kegiatan penelitian bagi bahasa dalam bidang fonologi. Ini pula yang menandai bahwa fonologi sebagai ilmu yang mendasarkan pekerjaan pada premis-premis dan hipotesis-hipotesis.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bidang-bidang kajian dalam linguistik amatlah luas. Jelaskan!
- 2) Bidang-bidang kajian linguistik membentuk/menggambarkan tataran bahasa. Jelaskan!
- 3) Apa yang dipelajari oleh morfologi? Jelaskan!
- 4) Apa yang dipelajari oleh fonologi?
- 5) Fonologi mempunyai pengertian yang luas dan sempit! Jelaskan!
- 6) Sebagai suatu ilmu, fonologi mendasari pada premis-premis tentang bunyi bahasa. Jelaskan!
- 7) Sebagai suatu ilmu, fonologi mendasari kegiatannya pada hipotesis kerja. Jelaskan!
- 8) Apa yang dimaksud dengan pembeda makna?
- 9) Apa yang dimaksud dengan lingkungan yang sama? Beri contohnya!
- 10) Bunyi-bunyi bagaimana yang merupakan realisasi suatu bunyi! Beri contohnya!

Rambu-rambu Jawaban Latihan

- 1) Langkah-langkah yang harus Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan, yaitu sebutkan terlebih dahulu bidang-bidang kajian linguistik yang sudah dijelaskan, kemudian jelaskan satu per satu bidang kajian linguistik tersebut.
- 2) Untuk dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, kaitkan jawaban Anda dengan hierarki bahasa.
- 3) Anda harus mengetahui terlebih dahulu hierarki bahasa dan apa saja yang dipelajarinya.
- 4) Pengetahuan Anda tentang hierarki bahasa sangat penting untuk menjawab pertanyaan.
- 5) Jawaban Anda harus terkait dengan pengertian fonologi secara luas dan secara sempit.
- 6) Anda harus mengetahui terlebih dahulu pengertian premis bunyi bahasa. Setelah itu, barulah Anda menyebutkan premis-premis bunyi bahasa.

- 7) Anda harus mengkaitkan jawaban Anda dengan dua hipotesis dan fonologi.
- 8) Untuk menjawab pertanyaan, Anda dapat menggunakan kata *ikat* dan *ikal*, dari kedua kata tersebut ada bunyi yang berbeda yang mengakibatkan kedua bunyi tersebut berbeda makna. Berdasarkan kedua contoh kata tersebut, Anda dapat memahami maksud dari pembeda makna.
- 9) Kata *ikat* dan *ikal* bisa digunakan kembali untuk contoh lingkungan yang sama. Dari kedua kata tersebut terdapat bunyi yang sama yaitu /ika/. Berdasarkan contoh tersebut Anda dapat menjawab maksud lingkungan yang sama.
- 10) Gunakan kata /ulah/



RANGKUMAN

Linguistik yang objeknya bahasa, terbagi atas bidang-bidang bawahan.

1. Fonologi sebagai subdisiplin linguistik menetapkan objek kajiannya adalah unsur bahasa yang terkecil atau bunyi bahasa.
2. Sebagai suatu subdisiplin linguistik, fonologi memiliki dua cakupan, yaitu cakupan dalam arti yang luas dan arti yang sempit.
3. Dalam arti luas, fonologi mencakup bunyi-bunyi bahasa secara umum baik bunyi-bunyi umum atau bunyi-bunyi pembeda makna. Dalam arti luas fonologi mencakup kajian *fonetik* dan fonemik. Dalam arti sempit, fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi pembeda makna.
4. Sebagai suatu ilmu, fonologi mendasarkan kegiatannya pada pikiran-pikiran tentang bunyi bahasa (premis-premis) dan pernyataan landasan kerja yang disebut dengan hipotesis kerja.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, linguistik sebagai ilmu menetapkan objek kajiannya adalah....
 - A. masyarakat
 - B. bahasa
 - C. alam
 - D. jiwa

- 2) Bidang linguistik yang mempelajari kalimat disebut....
 - A. morfologi
 - B. semantik
 - C. sintaksis
 - D. fonologi

- 3) Susunan atau bentuk kata dipelajari dalam bidang....
 - A. morfologi
 - B. sintaksis
 - C. fonologi
 - D. fonetik

- 4) Secara garis besar, fonologi sebagai subdisiplin linguistik mempelajari....
 - A. bentuk kata
 - B. makna kata
 - C. sistem bahasa
 - D. bunyi bahasa

- 5) Dalam arti luas, fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa....
 - A. membedakan makna
 - B. dihasilkan oleh alat bicara
 - C. fungsi bunyi
 - D. didengar orang

- 6) Dalam *arti sempit*, fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara....
 - A. kongkret
 - B. abstrak
 - C. riil
 - D. nyata

- 7) Fonetik sebagai bidang dari fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagai fenomena....
- psikologikal
 - neurological
 - anatomial
 - fisikal
- 8) Sebagai suatu ilmu, fonologi mendasari kegiatannya pada premis-premis umum. Premis-premis umum adalah....
- konsep umum
 - pengertian umum
 - pokok-pokok pikiran umum
 - dalil-dalil umum
- 9) Salah satu premis umum tentang bunyi menyatakan bahwa bunyi bahasa cenderung....
- bervariasi
 - berpola simetri
 - berubah-ubah
 - bersistem
- 10) Salah satu hipotesis kerja yang melandasi kegiatan menemukan fonem, menggunakan kontras dalam pasangan....
- minimal
 - komplementer
 - mutlak
 - bervariasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Dasar-dasar Fonologi

Pada Kegiatan Belajar 1, telah Anda pelajari hakikat fonologi, yakni sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Dalam arti yang luas, fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan bagaimana sesungguhnya bunyi-bunyi bahasa itu mempunyai fungsi dalam suatu bahasa. Dalam arti sempit, fonologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang memiliki fungsi dalam suatu bahasa. Baik dalam arti luas maupun sempit, fonologi memfokuskan pada ujaran yang dihasilkan dan didengarkan oleh manusia. Saling berbicara dan mendengar satu sama lain merupakan hal yang normal dalam kehidupan manusia. Kemampuan berkomunikasi juga bergantung pada fungsi alat-alat bicara untuk mengenal dan memahami bunyi-bunyi yang digunakan. Hal itu terjadi karena adanya konvensi-konvensi kebahasaan.

Apabila kita mulai menganalisis suatu *ujaran*, kita dapat mendekatinya dari berbagai tingkatan atau level. Satu level, misalnya kita dapat menyatakan bahwa *ujaran* adalah masalah *anatomi* dan *fisiologi*. Dari hal ini, Anda dapat mempelajari bagaimana alat bicara, seperti *lidah* dan *laring* berfungsi untuk menghasilkan bunyi bahasa. Dalam hal atau level yang lain, Anda dapat memfokuskan pada *bunyi ujaran itu sendiri*, yang dihasilkan oleh alat bicara. Unit-unit bunyi yang secara umum dicoba diidentifikasi dengan grafem (huruf) misalnya bunyi /b/ atau bunyi /m/. Selain itu, Anda juga dapat memahami bahwa *ujaran* juga merupakan *transmisi* sebagai *gelombang bunyi*, yang berarti Anda dapat mempelajari ujaran itu sendiri sebagai *gelombang bunyi*. Selain itu, Anda dapat mempelajari ujaran dalam arti *bunyi bahasa itu didengar* oleh pendengar yang dapat dianalisis bagaimana proses gelombang bunyi itu dipahami oleh pendengar. Kajian dari semua hal tentang ujaran di atas pada umumnya disebut *fonetik*.

Lebih dari itu, dipandang sebagai suatu *aktivitas manusia yang bertujuan* (*a purposeful human activity*), bukan saja dipandang sebagai *gerakan* atau bagaimana tenaga diperlukan untuk menghasilkan suatu bunyi bahasa. Ujaran dipandang sebagai suatu aktivitas yang sistematis dan terorganisir, dalam kondisi yang normal, ujaran itu *membawakan makna*. Pandangan terhadap

ujaran sebagai level *tertinggi* sebagai suatu *organisasi ujaran*, berhubungan dengan suatu kajian yang disebut *fonologi*.

Pandangan atau *pendekatan* terhadap *ujaran* sebagaimana digambarkan di atas, secara garis besar menjadi dasar bagi studi fonologi. *Pandangan* terhadap *anatomi* dan *fisiologi* dari organ manusia yang menghasilkan ujaran, *pandangan* terhadap ujaran sebagai *gelombang bunyi* yang bisa dianalisa dari segi fisiknya, dan *pandangan* terhadap bagaimana bunyi ujaran itu diterima oleh pendengarnya, merupakan *dasar-dasar kajian fonetik*. Sementara itu *pandangan* terhadap ujaran sebagai suatu organisasi bunyi yang membawa makna, merupakan *dasar-dasar kajian fonemik* (fonologi dalam arti sempit).

Berikut akan dibahas secara garis besar dasar-dasar kajian fonologi mencakup *dasar-dasar fonetik* dan *dasar-dasar fonemik*.

A. JENIS FONETIK

Studi fonetik dibedakan atas 3 jenis, yaitu *fonetik artikulatoris*, *fonetik akustik*, dan *fonetik auditoris*.

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organ atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara. *Fonetik akustik* mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya. Bunyi-bunyi itu diselidiki sumbernya, frekuensinya, getarannya, amplitudonya, intensitasnya dan timbrenya. Hal ini memerlukan peralatan elektronik yang dikerjakan di laboratorium bahasa.

Jenis fonetik yang ketiga adalah *fonetik auditoris*, yaitu fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga kita.

B. ALAT BICARA

Secara umum alat bicara manusia memiliki fungsi utama yang bersifat biologis, misalnya, paru-paru untuk bernafas, mulut dan seisinya untuk makan. Kita perlu mengenal nama-nama dan fungsi alat-alat bicara untuk bisa memahami bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi, dan nama-nama bunyi itu pun diambil dari nama-nama alat ucap itu. Beberapa alat ucap/bicara yang perlu Anda kenal antara lain:

- a. paru-paru;
- b. pangkal tenggorok;

- c. rongga kerongkongan;
- d. langit-langit lunak;
- e. langit-langit keras;
- f. gusi dalam;
- g. gigi;
- h. bibir;
- i. lidah.

Tiap-tiap alat bicara di atas secara garis besar perlu dijelaskan keadaan dan fungsinya sebagai penghasil bunyi bahasa.

a. *Paru-paru*

Fungsi pokok paru-paru adalah untuk pernafasan. Mekanisme pernafasan dengan paru-paru dengan cara mengembang dan mengempiskan ruang paru-paru. Gerakan mengembang dan mengempiskan ini dikerjakan oleh otot-otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada, secara terus-menerus dan teratur. Arus udara dari paru-paru inilah yang menjadi sumber syarat mutlak terjadinya bunyi bahasa.

b. *Pangkal Tenggorok*

Pangkal tenggorok atau *laring (larynx)* adalah rongga pada ujung pipa pernafasan. Salah satu komponen yang penting dalam *laring* ini adalah adanya *sepasang pita suara*. Sepasang pita suara ini dapat membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat. Celah di antara dua pita suara disebut *glotis*. Dalam menghasilkan bunyi bahasa terdapat empat posisi *glotis*, yaitu (1) terbuka lebar, (2) terbuka, (3) tertutup, dan (4) tertutup rapat.

c. *Rongga kerongkongan (Pharynx)*

Rongga kerongkongan atau *faring (pharynx)* adalah rongga yang terletak diantara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dan rongga hidung. Fungsi utamanya adalah untuk makan dan minum. Dalam pembentukan bunyi bahasa, peranannya terutama hanyalah sebagai tabung udara yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh faring disebut bunyi *faringal*.

d. *Langit-langit Lunak (velum)*

Langit-langit lunak (velum) beserta bagian ujungnya yang disebut anak tekak (uvula) dapat turun naik sedemikian rupa. Pada saat langit-langit lunak beserta anak tekaknya naik, menutup rongga hidung, arus udara melalui rongga mulut, dan dihasilkan bunyi bahasa *non-nasal*. Sebaliknya, pada saat langit-langit lunak beserta anak tekak turun, udara dapat keluar masuk melalui rongga hidung, sehingga dihasilkan bunyi bahasa *nasal*.

e. *Langit-langit Keras (Palatum)*

Langit-langit keras merupakan susunan bertulang. Dalam pembentukan bunyi bahasa, langit-langit keras ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah atau tengah lidah. Bunyi bahasa yang dihasilkan disebut *palatal*.

f. *Gusi dalam (Alveolum)*

Gusi dalam ceruk gigi terletak di gigi dalam. Dalam pembentukan bunyi bahasa alveolum sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi bahasa yang dihasilkan disebut *alveolar*.

g. *Gigi (Dentum)*

Gigi terbagi atas gigi atas dan gigi bawah, yang berfungsi penuh sebagai artikulator adalah gigi atas, bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh gigi disebut *dental*.

h. *Bibir (Labium)*

Bibir terbagi dua, yaitu bibir atas dan bibir bawah. Dalam menghasilkan bunyi bahasa sebagai artikulator pasif adalah bibir atas, dan bibir bawah sebagai artikulator aktif. Bekerja sama dengan gigi atas bibir bawah membentuk bunyi *labiodental*, sedangkan kedua bibir membentuk bunyi *bilabial*.

i. *Lidah*

Dalam pembentukan bunyi bahasa, lidah sebagai artikulator aktif mempunyai peranan yang amat penting. Terdapat lima bagian lidah yaitu akar lidah, pangkal lidah, tengah lidah, daun lidah, dan ujung lidah. Bekerja sama dengan bagian atap mulut, bagian lidah ini membentuk bunyi bahasa.

C. TERJADINYA BUNYI BAHASA

Udara dipompakan dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok, yang di dalamnya terdapat pita suara. Pita suara itu harus terbuka supaya udara bisa keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung, atau melalui kedua-duanya. Udara tadi diteruskan ke udara bebas. Apabila udara keluar tanpa mendapat hambatan di sana-sini, maka kita tidak akan mendengar bunyi apa-apa. Hambatan terhadap udara atau arus udara yang keluar dari paru-paru itu dapat terjadi mulai dari tempat yang paling dalam, yaitu pita suara sampai yang paling luar. Hambatan-hambatan itu antara lain: antara pita suara, antar lidah, dan dinding kerongkongan. Sesudah melewati pita suara, arus udara menuju ke alat-alat ucap tertentu yang terdapat di rongga mulut. Tempat bunyi bahasa itu terjadi atau dihasilkan disebut *tempat artikulasi*, proses terjadinya disebut *proses artikulasi*, dan alat-alat yang digunakan juga disebut *alat artikulasi* atau lazim disebut *artikulator*. Dalam proses artikulasi biasanya terlibat dua macam artikulator, yaitu *artikulator aktif* dan *artikulator pasif*. Yang dimaksud artikulator *aktif* yaitu alat ucap yang bergerak atau digerakkan, misalnya bibir bawah dan lidah. Sedangkan yang dimaksud dengan pasif adalah alat ucap yang tidak dapat bergerak atau yang disentuh oleh artikulator aktif, misalnya gigi, langit-langit keras, dan langit-langit lembut. Tempat bertemunya artikulator aktif dan pasif disebut titik artikulasi (striktur). Dalam hal ini ada beberapa macam titik artikulasi. Jenis struktur akan melahirkan bunyi-bunyi yang berbeda.

Bunyi-bunyi yang dibicarakan di atas adalah bunyi-bunyi tunggal, sebagai hasil satu proses artikulasi. Di samping itu ada beberapa bahasa yang memiliki bunyi ganda. Ada dua bunyi yang lahir dalam dua proses artikulasi yang berangkaian. Dalam prosesnya, setelah berlangsung artikulasi pertama dan menghasilkan bunyi pertama, segera disusul oleh artikulasi kedua yang menghasilkan bunyi kedua. Artikulasi kedua ini sering disebut artikulasi sertain (*secondary articulation*) dan bunyi yang dihasilkan juga disebut bunyi sertain. Contoh untuk bunyi sertain ini misalnya *labialisasi*, *polarisasi*, *globalisasi*, *velarisasi*, dan *faringisasi*.

D. KLASIFIKASI BUNYI BAHASA

Dalam studi fonetik, secara umum bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok bunyi, yaitu: (a) vokoid, (b) kontoid, dan (c) semi vokoid.

1. Bunyi Vokoid

Bunyi vokoid dihasilkan dengan pelonggaran udara yang keluar dari paru-paru, tanpa mendapatkan hambatan atau halangan. Penghasilan vokal, selain oleh hambatan dan gerakan lidah. Dalam gerakan bibir menghasilkan vokal, terdapat dua posisi yang *bulat* atau *tidak bulat*. Yang tergolong posisi bibir bulat yaitu [u], [o], [ɔ]. Yang tergolong posisi bibir tidak bulat yaitu [i], [e], [a], dan [ə]. Dalam gerakan lidah, dikenal dua macam gerakan lidah, yaitu gerakan lidah naik turun, dan gerakan lidah maju mundur. Gerak lidah naik turun menghasilkan tiga posisi yaitu: tinggi, sedang, rendah. Dari tiga posisi itu dihasilkan vokoid tinggi yaitu [i], [u], vokoid sedang, yaitu [e], [o], [ɔ], sedangkan posisi rendah, menghasilkan vokoid rendah, yaitu [a]. Dari gerakan lidah maju mundur diperoleh tiga posisi vokoid yaitu vokoid depan [i], [e], [ɛ], vokoid pusat [ə], [a] dan vokoid belakang [u], [o], [ɔ]. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut ini.

| | | Depan | | Pusat | | Belakang | |
|--------|---|-------|---|-------|---|----------|---|
| | | TB | B | TB | B | TB | B |
| Tinggi | i | | | | | | u |
| | ɪ | | | | | | ʊ |
| Tengah | e | | | | | | o |
| | ɛ | | | ə | | | ɔ |
| Rendah | | | | a | | | |

Keterangan: TB = tak bundar
B = bundar

2. Bunyi Kontoid

Kontoid adalah bunyi bahasa yang pembentukannya aliran udara menemui berbagai hambatan atau penyempitan. Ciri kontoid lebih banyak ditentukan oleh sifat hambatan, tempat hambatan atau penyempitan arus udara. Ukuran untuk memerikan kontoid, yaitu titik artikulasi, posisi glotis, dan cara hambatan.

Titik artikulasi adalah pertemuan antara artikulator aktif dan artikulator pasif. Dari keadaan ini diperoleh kontoid: *bilabial*: [b], [p], [m], [w], *labiodental*: [v], [f], *apikodental*: [θ], [], *lamino alveolar*: [d], [t], [n], [z], [s], [l], [r], *lamino palatal*: [j], [ç], [Š], [ñ], [y], [], *dorsovelar*: [g], [k], [x], [ŋ], *faringal* [h], dan *glotal*: [ʔ].

Posisi glotis yaitu keadaan pita suara, apakah terbuka atau tertutup. Jika glotis tertutup, akan menghasilkan kontoid bersuara, yaitu [b], [d], [g], dan jika posisi glotis terbuka, dihasilkan kontoid tak bersuara, misalnya [p], [t], [k].

Ukuran cara hambatan, menghasilkan jenis-jenis kontoid: *hambat* [a, d, g, p, t, k], *frikatif* [v, f, z, s, x, h], *afrikat* [j], [ç], *nasal* [m, n, ñ, ŋ], *getaran* [r], *sampingan* [l].

Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut

| tempat artikulasi Cara artikulasi | bilabial | labiodental | apikodental | laminoalveolar | laminopalatal | Dorsovelar | faringal | glotal |
|--------------------------------------|----------|-------------|-------------|----------------|---------------|------------|----------|--------|
| hambat | p b | | | t d | | k g | | ʔ |
| geseran | | f v | θ | s z | ç ʃ | x | h | |
| paduan | | | | | c j | | | |
| sengauan | m | | | n | ñ | ŋ | | |
| getaran | | | | r | | | | ŋ |
| sampingan | | | | l | | | | |
| hamparan | w | | | | y | | | |

3. Semi-Vokoid

Bunyi bahasa dikategorikan ke dalam *semi vokoid*, karena bunyi bahasa ini memiliki ciri kontoid dan ciri vokoid. Bunyi-bunyi kategori ini adalah [w] dan [y]. Pada waktu berstatus kontoid bunyi [w] dan [y], dilafalkan nyata, seperti pada kata [wajib] atau [yakin]. Pada waktu berstatus vokoid, bunyi [w], dan [y], dilafalkan sebagai bunyi glide, seperti pada kata [ju^wal] atau [bi^var].

E. DASAR-DASAR FONEMIK

Di atas telah Anda pahami bahwa pandangan atau pendekatan terhadap ujaran sebagai suatu organisasi bunyi yang membawa makna, merupakan dasar-dasar fonemik. Pembahasan tentang dasar-dasar fonemik, mencakup 1) fonem, 2) identifikasi fonem, 3) klasifikasi fonem, 4) khasanah fonem.

1. Fonem

Sudah dijelaskan bahwa objek kajian *fonetik* adalah bunyi pada umumnya atau disebut *fon*, sedangkan kajian fonemik yakni bunyi bahasa yang membedakan makna. Dalam fonetik misalnya dipelajari bunyi [u] yang berbeda ucapannya seperti pada kata “busur, buku, bakul”, atau meneliti bunyi [i] seperti pada kata “isi”, “indah”, “pasir” apakah membedakan makna atau tidak. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi itu disebut fonem. Jadi, fonem adalah bunyi bahasa yang fungsional, yaitu yang membedakan makna kata.

2. Identifikasi Fonem

Untuk menentukan apakah sebuah bunyi itu fonem atau bukan, kita harus mencari bunyi itu pada sebuah kata yang menyandang bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan kata lain yang mirip. Jika ternyata kedua kata berbeda maknanya, maka bunyi tersebut merupakan fonem, karena bunyi itu membedakan makna kedua kata tersebut. Anda bisa mengambil contoh kata-kata yang mirip, misalnya:

/l u p a /

/r u p a /

Ternyata kedua kata itu berbeda maknanya, karena adanya perbedaan bunyi /r/ dan /l/. Dalam keadaan ini Anda dapat menyimpulkan bahwa bunyi /r/ dan /l/ adalah fonem yang berbeda, karena kedua bunyi itu ternyata membedakan makna kedua kata tersebut.

Identitas sebuah fonem tersebut di atas hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu saja. Artinya, diidentifikasikannya fonem /r/ dan /L/ pada pasangan kata /Lupa/ dan /rupa/ hanya berlaku dalam bahasa Indonesia, dan tidak berlaku untuk bahasa yang lain.

Beberapa fonem sebuah bahasa ada yang memiliki beban fungsional yang *tinggi* dan ada pula yang *rendah*. Fonem yang memiliki beban fungsional yang tinggi yakni banyak ditemui pada kata-kata miring yang mengandung fonem tersebut. Sebaliknya, memiliki beban fungsional rendah apabila fonem itu tidak banyak pada pasangan kata yang mirip.

3. Alofon

Realisasi fonem dalam pelaksanaan ujaran banyak mengalami perubahan. Fonem /b/ misalnya pada kata /baru/ dan /abu/ diucapkan tetap sebagai [b]. Akan tetapi pada kata /sabu/, fonem /b/ diucapkan sebagai /p/. Jadi, realisasi fonem /b/ dalam pelaksanaan ujaran bisa menjadi [b] dan [p]. Realisasi [b] dan [p] atas fonem /b/ itu yang sering disebut dengan *alofon*. Fonem-fonem yang lain juga memiliki alofon, misalnya fonem /u/ pada kata /buku/ diucapkan sebagai [u]. Akan tetapi, pada kata /subur/, fonem /u/ diucapkan sebagai [o]. Dengan demikian fonem /u/ memiliki alofon [u] dan [o]. Demikian seterusnya untuk fonem-fonem yang lain. Hal ini akan dibahas dalam modul yang lain.

4. Klasifikasi Fonem

Kriteria klasifikasi fonem sebenarnya sama dengan kriteria klasifikasi bunyi secara fonetis. Jika klasifikasi bunyi secara fonetis kita memperoleh bunyi-bunyi *vokoid*, *kontoid*, dan *semi vokoid*. Maka untuk klasifikasi fonem, kita memperoleh bunyi-bunyi atau fonem *vokal*, *konsonan*, dan *semi vokal*.

Ciri untuk *vokal* sama dengan ciri untuk *vokoid*, misalnya kita mengenal vokoid depan [i] dan [e], yang berdasarkan kriteria gerak lidah maju mundur. Untuk *vokal* kita juga bisa mengenal fonem vokal depan yaitu [i] dan [e]. Untuk *konsonan*, kriterianya sama dengan kriteria kontoid. Kita mengenal misalnya fonem *bilabial* /b/, /p/, /m/, *labiodental* /v/, /f/, /w/, *palatal* /j/, /ç/,

/n/, /y/, *velar* /g/, /k/, /n/. Demikian seterusnya. Untuk *semivokal*, kriterianya sama dengan kriteria *vokoid*. Kita mengenal misalnya fonem /w/ dan /y/.

5. Khasanah Fonem

Yang dimaksud dengan khazanah fonem adalah banyaknya fonem yang terdapat dalam satu bahasa. Berapa jumlah fonem yang memiliki suatu bahasa tidak sama jumlahnya dengan yang dimiliki bahasa lain.

Berapa khazanah fonem bahasa Indonesia? Dalam hal ini, ada yang menghitung sejumlah 24, yaitu 18 konsonan, dan 6 vokal. Jika ditambahkan fonem /x/ dan /sy/, maka seluruhnya ada 26 fonem, dan diftong sejumlah tiga buah yaitu /ai/, /au/, dan /oi/.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pandangan atau pendekatan terhadap ujaran menjadi dasar bagi studi fonologi. Jelaskan!
- 2) Adanya tiga pendekatan atau pandangan terhadap ujaran menjadi dasar-dasar studi fonetik. Sebutkan dan jelaskan!
- 3) Secara dasar dibedakan adanya tiga jenis studi fonetik. Jelaskan!
- 4) Secara umum alat bicara mempunyai *fungsi utama* (primer) dan *fungsi sekunder*. Jelaskan!
- 5) Apa fungsi paru-paru sebagai pembentuk ujaran?
- 6) Sebagai pembentuk bunyi bahasa alat ucap dibedakan ada artikulator *aktif* dan *pasif*. Jelaskan!
- 7) Vokoid adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh adanya mekanisme bibir dan lidah. Jelaskan!
- 8) Pandangan atau pendekatan terhadap ujaran sebagai organisasi bunyi yang membawa makna menjadi dasar bagi studi fonemik. Jelaskan!
- 9) Fonem adalah bunyi bahasa yang membedakan makna. Apa dasar identifikasi fonem?
- 10) Apa dasar penentuan jumlah fonem bahasa Indonesia, dan jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Bacalah kajian tentang pandangan atau pendekatan terhadap ujaran yang menjadi dasar bagi studi fonologi.
- 2) Tiga pandangan terhadap ujaran sebagai dasar fonetik, yaitu
 - a. Bahasa ujaran itu dihasilkan oleh alat bicara manusia.
 - b. Bahasa ujaran merupakan gejala fisik.
 - c. Ujaran yang berbentuk gelombang bunyi itu diterima dan diinterpretasikan oleh pendengarnya.

Untuk menjelaskan ketiga pandangan tersebut, bacalah kembali materi tentang dasar-dasar studi fonetik.

- 3) Tiga jenis studi fonetik, yaitu
 - a. fonetik artikulatoris;
 - b. fonetik akustik;
 - c. fonetik auditoris.

Untuk menjelaskan ketiga jenis studi fonetik tersebut, bacalah kembali materi tentang jenis fonetik. Penjelasan jangan menyimpang dari ketiga jenis studi fonetik tersebut.

- 4) Untuk menjawab pertanyaan dengan tepat, bacalah kembali materi tentang fungsi utama (primer) dan fungsi sekunder alat bicara manusia.
- 5) Untuk menjawab Anda harus melakukan uji coba yaitu dengan mengembang kempiskan paru. Dengan demikian, Anda akan mengetahui fungsi paru sebagai pembentuk ujaran.
- 6) Jawablah pertanyaan tersebut satu per satu. Diawali dengan menjelaskan artikulator aktif kemudian baru artikulator pasif. Anda dapat menjelaskan kedua artikulator tersebut bila Anda memahami perbedaan kedua artikulator tersebut.
- 7) Jawaban Anda terkait dengan cara memperoleh bunyi-bunyi vokoid.
- 8) Anda harus menjelaskan pernyataan tersebut
- 9) Identifikasi fonem dilakukan dengan cara mencari pasangan-pasangan kata yang mirip yang bunyi-bunyi itu ada di dalamnya.
- 10) Penentuan fonem bahasa ditentukan berdasarkan klasifikasi fonem, yaitu vokal dan konsonan. Vokal berjumlah 6 (enam) dan konsonan berjumlah 18 (delapan belas).



RANGKUMAN

1. Beberapa pendekatan atau pandangan terhadap ujaran menjadi dasar bagi studi fonologi.
2. Dasar-dasar fonologi dibedakan atas dasar-dasar fonetik dan dasar-dasar fonemik.
3. Dasar-dasar fonetik mencakup jenis fonetik, alat bicara, terjadinya bunyi bahasa (tonasi) dan klasifikasi bunyi bahasa.
4. Penjenisan fonetik didasarkan adanya tiga pandangan terhadap ujaran yaitu:
 - a. Ujaran dipandang sebagai hasil produksi bunyi bahasa yang melibatkan alat ucap (anatomi dan fisiologi). Hal ini yang mendasari adanya fonetik artikulatoris.
 - b. Ujaran dipandang sebagai gejala fisik yang berupa gelombang bunyi, yang menjadi dasar adanya fonetik akustik.
 - c. Gelombang-gelombang bunyi itu diterima oleh pendengar, dipahami dan ditafsirkan maknanya. Hal ini menjadi dasar adanya fonetik auditoris.
5. Ujaran dipandang selesai suatu organisasi bunyi bahasa yang bermakna, hal inilah yang mendasari kajian fonemik (fonologi dalam arti sempit).
6. Dasar-dasar fonemik mencakup: fonem, identifikasi fonem, klasifikasi fonem, khasanah fonem.
7. Identifikasi fonem untuk menentukan status bunyi apakah membedakan makna atau tidak, melalui kata-kata yang mirip.
8. Khasanah fonem atau inventarisasi fonem suatu bahasa adalah jumlah suatu fonem yang ada dalam suatu bahasa, yang didasarkan pada klasifikasi vokal dan konsonan.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Saling berbicara dan mendengar satu sama lain, merupakan hal yang normal dalam...
 - A. kehidupan bangsa
 - B. kehidupan manusia
 - C. kehidupan makhluk
 - D. kehidupan masyarakat

- 2) Kemampuan berkomunikasi sangat bergantung pada fungsi...
 - A. biologis
 - B. fisiologis
 - C. alat pendengar
 - D. alat bicara

- 3) Ujaran dapat dianalisis dari beberapa level atau pendekatan, misalnya ujaran adalah masalah *anatomi* dan *fisiologi*. Dari hal ini dapat dipelajari...
 - A. fungsi bunyi bahasa
 - B. fungsi alat bicara
 - C. bagian alat bicara
 - D. makna bunyi bahasa

- 4) Ujaran dapat dianalisis dengan memfokuskan pada bunyi itu sendiri sebagai...
 - A. proses
 - B. gejala fisik
 - C. fenomena
 - D. unit yang bermakna

- 5) Ujaran juga dapat dipandang sebagai suatu transmisi gelombang bunyi yang dipahami oleh pendengar. Hal ini berkaitan dengan dasar...
 - A. studi bahasa
 - B. fonetik akustik
 - C. fonetik auditoris
 - D. fonetik artikulatoris

- 6) *Laring* (pangkal tenggorok) adalah rongga pada ujung pernafasan. Salah satu komponen penting dalam laring yaitu dengan adanya...
 - A. pita suara
 - B. tulang rawan
 - C. jakun
 - D. paru-paru

- 7) Dalam pembentukan bunyi bahasa lidah mempunyai peranan penting sebagai...
 - A. penghambat bunyi
 - B. artikulator aktif
 - C. artikulator pasif
 - D. titik artikulasi

- 8) Dasar identifikasi suatu fonem suatu bahasa antara lain dengan....
- A. pasangan bunyi yang mirip
 - B. pasangan bunyi yang kontras
 - C. pasangan kata yang mirip
 - D. pasangan kata yang kontras
- 9) Variasi fonem atau alofon ditentukan berdasarkan realisasi fonem dalam....
- A. kalimat
 - B. kata
 - C. suku kata
 - D. paragraf
- 10) Khasanah atau inventarisasi fonem suatu bentuk didasari oleh adanya fonem....
- A. vokal
 - B. konsonan
 - C. vokal dan konsonan
 - D. diftong

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Tujuan Fonologi

Setiap ilmu atau kajian, akan ada suatu sasaran atau tujuan yang menggambarkan proses atau hasil kajian. Fonologi adalah sebagai suatu sub disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang “bunyi bahasa”. Sebagaimana halnya ilmu induknya yaitu linguistik, fonologi ada kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, sehingga melahirkan interdisipliner, misalnya antara fonologi dengan ilmu kedokteran, terapi wicara dan lain-lain.

Dalam modul linguistik umum, Anda telah mempelajari adanya pembedangan linguistik. Ada bidang linguistik yang disebut mikrolinguistik, dan bidang makrolinguistik. Bidang mikrolinguistik mempelajari, mengkaji atau menganalisis struktur internal bahasa. Dari segi struktur internal bahasa, Anda kenal misalnya; fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bidang makrolinguistik mempelajari dan menganalisis atau mengkaji kaitan antara linguistik dengan ilmu-ilmu lain. Dengan sosiologi, misalnya terdapat kajian yang disebut sosiolinguistik. Dengan psikologi, misalnya terdapat kajian yang disebut psikolinguistik. Dengan antropologi, muncul kajian antropolinguistik. Selain pembedangan linguistik atas mikrolinguistik dan makrolinguistik, ada juga pembedangan linguistik atas tujuan studinya yaitu linguistik teoritis dan linguistik terapan.

Linguistik teoritis berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau bahasa-bahasa, atau juga terhadap hubungan bahasa dengan faktor-faktor yang berada di luar bahasa, hanya untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya itu. Jadi, kegiatannya hanya untuk kepentingan teori belaka.

Berbeda dengan linguistik teoretis, maka linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat di dalam masyarakat.

Sehubungan dengan tujuan studi linguistik ini, maka tujuan fonologi atau studi fonologi dibedakan atas tujuan teoritis dan tujuan praktis.

A. TUJUAN TEORITIS

Pada kegiatan belajar 1, tentang hakikat fonologi telah Anda pelajari bahwa kajian fonologi dibedakan atas fonetik dan fonemik (fonologi dalam arti sempit). Perbedaan ini tentu saja menjadikan tujuan kajiannya berbeda pula. Dalam hal ini John Clarke dan Colin Yallop (1991, 3) membedakan adanya ahli fonetik (*phonetic*) dan ahli fonemik (*phonologists*), yang akan membedakan tugas dan tujuan dari masing-masing kajiannya.

Bagi seorang ahli fonetik, tujuan studinya adalah untuk menemukan kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi dan pengucapannya, dan pengenalan produksi bunyi-bunyi ujar itu. Di samping itu, tujuan teoretis dari studi fonetik ini adalah untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menunjukkan fungsi hubungan yang satu dengan yang lain.

Secara lebih rinci tujuan teoretis studi fonetik bagi seorang ahli fonetik mencakup:

- a. Mendeskripsikan bagaimana fungsi organ tubuh sebagai alat bicara, penghasil bunyi-bunyi bahasa.
- b. Mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya bunyi bahasa.
- c. Mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan karakteristiknya.
- d. Mendeskripsikan runtunan bunyi dalam satuan-satuan bunyi tertentu. Salah satu satuan bunyi adalah silabis.
- e. Pelambangan bunyi-bunyi dalam tulisan fonetis.

Bagi seorang ahli fonemik (fisiologi) tujuan teoretis kajiannya adalah menemukan dan memformulasikan hukum-hukum bunyi bahasa tertentu, dan pengenalan akan fungsi-fungsi bunyi bahasa itu. Di samping itu, tujuan teoretis dari kajian fonemik ini adalah untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menunjukkan fungsi hubungan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain.

Secara lebih rinci tujuan teoretis studi fonemik bagi seorang ahli fonemik mencakup:

- a. menentukan objek kajian bunyi yang membedakan makna yaitu fonem;
- b. menentukan identitas fonem;
- c. mendeskripsikan kaidah-kaidah fonem;
- d. mendeskripsikan struktur fonem;
- e. mendeskripsikan khasanah fonem;

- f. mendeskripsikan klasifikasi fonem;
- g. mendeskripsikan perubahan-perubahan fonem.

B. TUJUAN PRAKTIS

Berkenaan dengan kajian secara teoretis, maka linguistik terapan (fonologi terapan) berusaha memperdalam penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan dengan faktor-faktor luar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat dalam masyarakat.

Bagi seorang ahli fonetik, pengetahuan yang luas mengenai fonetik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. Bagi peneliti fonetik dengan pemahaman teoritis tentang bunyi, peneliti dapat *memberikan lambang* inti formal bahasa, baik secara umum maupun untuk bahasa-bahasa tertentu *menghubungkan lambang bunyi* itu dengan bentuknya, yaitu menentukan tempatnya dalam hubungan dengan aspek-aspek lain dari keseluruhan deskripsi itu.

Tujuan praktis bagi studi fonetik berkaitan dengan bidang-bidang interdisipliner. Bagi pengajaran bahasa, fonetik diperlukan untuk tujuan latihan berbicara, penyembuhan penderita tunawicara. Untuk membantu orang-orang yang mempelajari bahasa kedua, kamus yang disertai dengan transkripsi fonetis sangat diperlukan. Jadi, untuk tujuan praktis penyusunan kamus yang memperhatikan aspek fonetis kata-kata dalam kamus, oleh beberapa ahli fonetik telah dicoba dilakukan. Seiring dengan berkembang kemajuan teknologi dewasa ini telah diproduksi semacam *kamus audio* yang memperhatikan aspek pelafalan dan intonasi.

Bagi seorang ahli fonemik (*phonologist*), tujuan-tujuan praktis studi fonologi ini terbuka kesempatan yang seluas-luasnya. Bagi ahli perbandingan bahasa, pengetahuan fonem sangat diperlukan dalam rangka menentukan bahasa purba dengan suatu metode “rekonstruksi fonem”. Dari rekonstruksi fonem itu dapat disimpulkan adanya fonem atau bentuk asal dari suatu bahasa. Dengan metode “korespondensi fonem” dapat ditelusuri hubungan antar kekerabatan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Hal ini diperlukan dalam rangka pengelompokan bahasa berdasarkan identitas atau karakteristik fonem.

Untuk keperluan praktis dapat pula disusun sistem ejaan suatu bahasa. Dalam hal ini perlu dilakukan simbol-simbol fonem (grafem). Suatu bahasa yang mengatur bagaimana sistem dan organisasi bunyi dalam suatu sistem

tulisan. Salah satu prinsip ejaan yang baik adalah bahwa satu fonem dilambangkan oleh satu simbol. Tentu dalam hal ini tidak mudah dilaksanakan. Dalam bahasa tertentu misalnya bahasa Inggris, prinsip satu fonem satu grafem ini sulit dilaksanakan.

Tujuan praktis yang lain dari kajian fonologis ini adalah untuk pengajaran bahasa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis, terutama dalam tata tulis pengetahuan dan penguasaan kaidah-kaidah ejaan sangat diperlukan. Hal lain yang dapat diungkap dari tujuan praktis kajian fonologis yaitu penyusunan kamus. Sebagai suatu produk kebahasaan, kamus tidak dapat dilepaskan dengan pengetahuan tentang bunyi-bunyi bahasa (fonem) suatu bahasa.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa tujuan kajian linguistik teoretis!
- 2) Jelaskan secara singkat tujuan kajian linguistik praktis!
- 3) Apa tugas “fonetisian” (ahli fonetik)?
- 4) Jelaskan secara singkat tugas seorang fonologis!
- 5) Secara teoretis tujuan studi fonetik adalah untuk memformulasikan hukum-hukum bunyi. Jelaskan secara singkat!
- 6) Apa fungsi pita suara bagi fonetik teoretis?
- 7) Tujuan praktis dari studi fonetik adalah penyusunan kamus lafal (transkripsi fonetis). Jelaskan!
- 8) Bagi pengajaran bahasa terutama penyembuhan bagi penderita tunawicara latihan fonetik sangat diperlukan. Jelaskan!
- 9) Apa prinsip ejaan yang baik bagi suatu bahasa?
- 10) Mengapa prinsip ejaan yang baik itu sulit dilaksanakan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban Anda harus terfokus pada tujuan linguistik teoretis.
- 2) Jawaban Anda harus terfokus pada tujuan linguistik praktis

- 3) Anda harus memahami terlebih dahulu apa yang dikaji dalam fonetik, sehingga Anda akan dapat menentukan apa yang dilakukan seorang ahli fonetik.
- 4) Anda harus memahami terlebih dahulu apa yang dikaji dalam fonologis, sehingga Anda akan dapat menentukan apa yang dilakukan seorang ahli fonologis.
- 5) Jawaban Anda harus terfokus pada penjelasan tentang tujuan teoretis studi fonetik
- 6) Anda harus mengetahui apa yang dikaji dalam fonetik teoretis, kemudian hubungkan dengan pita suara. Sehingga Anda dapat menjelaskan fungsi pita suara bagi fonetik teoretis.
- 7) Untuk dapat menjelaskan, Anda harus memahami tujuan praktis studi fonetik.
- 8) Untuk dapat menjawab dengan baik, Anda harus memahami terlebih dahulu apa yang dikaji dalam fonetik, kemudian Anda hubungkan dengan pengajaran bahasa bagi penderita tunawicara.
- 9) Anda harus menyebutkan prinsip ejaan yang baik.
- 10) Anda dapat menjawab dengan baik bila Anda telah mampu menjawab latihan nomor 9, dari jawaban tersebut Anda jelaskan kesulitan pelaksanaan prinsip ejaan.



RANGKUMAN

1. Fonologi, sebagian dari studi linguistik berdasarkan tujuan kajiannya dibedakan atas fonologi teoretis dan fonologi praktis.
2. Tujuan fonologi didasarkan atas tujuan teoritis dan tujuan praktis.
3. Fonologi mencakup atas studi fonetik dan fonemik.
4. Tujuan fonetik teoretis adalah untuk menemukan kaidah-kaidah bunyi secara umum.
5. Tujuan fonetik praktis adalah menemukan kaidah-kaidah umum bunyi bahasa untuk keperluan memecahkan masalah secara praktis, misalnya latihan lafal untuk penderita tunawicara.
6. Tujuan fonemik teoretis adalah menemukan kaidah-kaidah bunyi bahasa tertentu, misalnya fonem hambat /b, d, g/ dalam bahasa Jawa.
7. Tujuan studi fonemik praktis adalah untuk keperluan memecahkan masalah, misalnya ejaan.

8. Tujuan-tujuan fonologi secara teoritis maupun praktis, fonetik dan fonemik teoritis maupun praktis berdasarkan bidang kajian linguistik umum yaitu linguistik *teoretis* dan linguistik *praktis* atau linguistik terapan.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Tujuan kajian linguistik teoritis adalah mengkaji dan menemukan kaidah-kaidah....
 - A. umum semua bahasa
 - B. umum suatu bahasa
 - C. umum bunyi bahasa
 - D. struktur kata suatu bahasa
- 2) Tujuan kajian linguistik terapan adalah mengkaji dan menemukan kaidah-kaidah....
 - A. bahasa untuk memecahkan masalah
 - B. kalimat untuk memecahkan masalah
 - C. bentuk kata untuk memecahkan masalah
 - D. tata bunyi untuk memecahkan masalah
- 3) Tujuan teoretis studi fonetik antara lain....
 - A. menemukan kaidah umum bunyi-bunyi dalam
 - B. menemukan kaidah umum bahasa-bahasa di Indonesia
 - C. menemukan kaidah umum bahasa-bahasa Polinesia
 - D. menemukan kaidah umum bahasa Indonesia
- 4) Tujuan praktis studi fonetik antara lain melatih....
 - A. kemampuan berbicara
 - B. kemampuan menulis
 - C. kemampuan diskusi
 - D. penyembuhan tunawicara
- 5) Tujuan teoretis studi fonemik antara lain mendeskripsikan ...
 - A. fungsi alat bicara
 - B. cara kerja pita suara
 - C. fonem bahasa tertentu
 - D. artikulasi suatu bunyi

- 6) Tujuan praktis studi fonemik antara lain penyusunan
- A. ejaan
 - B. kamus
 - C. tata bahasa
 - D. tata bunyi
- 7) Pengajaran bahasa merupakan salah satu tujuan studi....
- A. linguistik praktis
 - B. fonetik praktis
 - C. fonemik praktis
 - D. morfologi praktis
- 8) Penyusunan ejaan merupakan salah satu tujuan studi....
- A. fonetik praktis
 - B. fonetik teoretis
 - C. fonemik teoretis
 - D. fonemik praktis
- 9) Pengetahuan ejaan yang benar sangat membantu guru dalam melatih....
- A. kemampuan berbicara
 - B. kemampuan menulis
 - C. menyusun kamus
 - D. memahami kamus
- 10) Prinsip ejaan yang baik adalah....
- A. beberapa huruf melambangkan beberapa bunyi
 - B. beberapa huruf melambangkan tata bunyi
 - C. beberapa bunyi dilambangkan oleh satu huruf
 - D. satu bunyi dilambangkan oleh satu huruf

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B karena jawaban A (masyarakat) untuk ilmu sosiologi, jawaban C (alam) untuk ilmu biologi, dan jawaban D (jiwa) untuk ilmu psikologi.
- 2) C karena jawaban A (morfologi) mempelajari kata, jawaban B (semantik) mempelajari makna kata, dan D (fonologi) mempelajari bunyi bahasa
- 3) A karena sintaksis mempelajari kalimat, fonologi mempelajari bunyi bahasa secara abstrak, dan fonemik mempelajari bunyi bahasa secara konkret
- 4) D karena bentuk kata dipelajari dalam morfologi, makna kata dipelajari dalam semantik
- 5) C dalam arti luas fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagai pembeda makna
- 6) B karena jawaban A, C dan D adalah arti fonetik
- 7) D jawaban sudah jelas
- 8) C karena jawaban A, B dan D bukan pengertian premis umum
- 9) B karena jawaban A, C, dan D bukan merupakan premis umum tentang bunyi
- 10) A karena jawaban B, C dan D bukan merupakan hipotesis kerja menemukan fonem.

Tes Formatif 2

- 1) B karena hanya manusia yang dapat saling berbicara dan mendengarkan
- 2) D karena tanpa alat bicara manusia tidak dapat berkomunikasi secara lisan.
- 3) B karena jawaban A, C, dan D tidak termasuk yang dipelajari dalam anatomi dan fisiologi
- 4) B ujaran dipandang sebagai gejala fisik yang berupa gelombang bunyi yang menjadi dasar adanya fonetik artikulatoris
- 5) C karena fonetik auditoris yang mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga kita
- 6) A karena jawaban B, C, dan D tidak terdapat dalam laring

- 7) B karena lidah bekerja sama dengan bagian atap mulut bagian lidah ini membentuk bunyi bahasa
- 8) D identifikasi fonem dilakukan dengan cara mencari pasangan-pasangan kata yang mirip yang bunyi-bunyi itu ada di dalamnya
- 9) C suku kata merupakan penentu variasi fonem atau alofon
- 10) C khasanah atau inventarisasi fonem suatu bahasa adalah jumlah suatu fonem yang ada dalam suatu bahasa yang didasarkan pada klasifikasi vokal dan konsonan.

Tes Formatif 3

- 1) A Linguistik teoretis berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa
- 2) A Linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk memecahkan masalah
- 3) D jawaban A, B, dan C bukan tujuan teoretis studi fonetik
- 4) D jawaban A, B, dan C bukan tujuan praktis studi fonetik
- 5) C jawaban A, B, dan D bukan tujuan teoretis studi fonemik
- 6) A jawaban B, C, dan D bukan tujuan praktis studi fonemik
- 7) A bagi pengajaran bahasa, fonetik diperlukan untuk tujuan latihan berbicara, penyembuhan penderita tunawicara
- 8) D jawaban A, B, dan C bukan tujuan praktis studi fonemik
- 9) B karena dalam kegiatan melatih kemampuan menulis, pengetahuan ejaan sangatlah diperlukan
- 10) D jawaban A, B, dan C bukan prinsip ejaan yang baik

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (Peny.) 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lass, Roger. 1988. *Fonologi* (Terj.) Warsono. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Fonetik dan Fonemik*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Yakop Colin and John Clark, 1991. *Introduction to Phonetics and Phonemics*. Cambridge: Basil Black Well, Ltd.